



Analisis Break Even Point Usaha Tahu Tempe “Pak Rahmad” di Desa Ongkaw, Kecamatan Sinonsayang, Kabupaten Minahasa Selatan

Break Even Point Analysis of Tempe Tofu Business “Pak Rahmad” in Ongkaw Village, Sinonsayang District, South Minahasa Regency

Kevin Mirachel Lepa^{1*}, Leonardus Ricky Rengkung¹, Barce Andries Feriano Wariki¹

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

* Korespondensi: kevinmirachel034@student.unsrat.ac.id

Kata kunci:

Biaya; Keuntungan usaha; Titik impas usaha

Keywords:

Cost; Business profit; Business break-even point

Submit:

27 September 2024

Diterima:

19 Mei 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Break Even Point* (BEP) Usaha Tahu Tempe Pak Rahmad di Desa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai bulan Desember 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survey, data diperoleh melalui kegiatan wawancara serta observasi langsung di tempat penelitian. Metode analisis data menggunakan metode Break Even Point. Hasil penelitian mendapatkan perhitungan BEP pada usaha tahu tempe “Pak Rahmad”, Pada tahun 2023 titik impas penjualan Tahu berada pada Rp20.689.913 sedangkan titik impas unit berada di 52.672 pcs, sedangkan Titik impas penjualan Tempe berada pada Rp3.274.910 dan BEP unit berada di 1.637pcs.

ABSTRACT

This study aims to analyze the Break Even Point (BEP) of Pak Rahmad's Tempe Tofu Business in Ongkaw Village, Sinonsayang District, South Minahasa Regency. The research was conducted from October to December 2023. Data collection techniques using survey methods, data obtained through interview activities and direct observation at the research site. The data analysis method uses the Break Even Point method. The results of the study obtained the calculation of the BEP in the tofu tempeh business “Pak Rahmad”, in 2023 the break-even point of tofu sales was at IDR 20,689,913 while the break-even point of the unit was at 52,672 pcs, while the break-even point of Tempeh sales was at IDR 3,274,910 and the BEP unit was at 1,637pcs.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor industri pengolahan merupakan salah satu penyumbang dalam memajukan perekonomian di Indonesia (Dewandaru *et al.*, 2022). Industri pengolahan pangan merupakan industri yang bergerak dalam pengolahan hasil pertanian, baik nabati maupun hewani menjadi produk pangan olahan, yang dapat dibuat dan dikembangkan dari sumber daya alam lokal (Soleh dalam Sarfan, 2016).

Di Indonesia, kedelai merupakan komoditas terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Lebih dari 90 persen kedelai Indonesia digunakan sebagai bahan pangan, terutama pangan olahan, yaitu sekitar 88 persen untuk tahu dan tempe, 10 persen untuk pangan olahan lainnya dan sekitar 2 persen untuk benih (Sudaryanto & Swastika, 2007). Salah satu hasil olahan yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku adalah tahu dan tempe (Sinaini, 2021). Tahu dan tempe diminati oleh masyarakat, selain harganya murah, juga memiliki kandungan protein nabati yang tinggi (Sari *et al.*, 2019). Usaha pengolahan tahu dan tempe yang sebagian besar berskala industri rumah tangga banyak di geluti oleh masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

Usaha rumah tangga tahu tempe Pak Rahmad yang berada di Desa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan, berdiri pada tahun 2003 oleh bapak Rahmad Gupoh sebagai pemilik dan mempunyai tenaga kerja sebanyak 3 orang. Setelah bertahun-tahun dengan usaha yang tidak mudah usaha tahu dan 2 tempe Pak Rahmad masih tetap bertahan dan diterima di masyarakat, dan pasar menerima tahu yang dibuat. Proses produksi tahu tempe berlangsung setiap harinya, didalamnya terdapat 3 karyawan yang melakukan produksi tahu dan tempe setiap harinya dengan tugasnya masing-masing. Tahu dan tempe yang dibuat setiap harinya tergantung pada pesanan dari konsumen. Awal mula produksi tahu dan tempe di tahun 2003 sebanyak 10 kg perhari sedangkan pada tahun 2023 produksi menjadi 100 kg per hari, hal ini dikarenakan meningkatnya permintaan masyarakat khususnya di Kecamatan Sinonsayang. Usaha ini relatif stabil karena banyaknya tahu dan tempe yang diproduksi setiap hari relatif sama setiap satu kali proses produksi namun hasil produksi yang dijual sebagian besar dijual pada pelanggan tetap sehingga jangkauan pasar usaha ini masih kurang besar.

Usaha yang telah beroperasi selama puluhan tahun ini hanya memiliki ijin usaha dari desa dan belum memiliki ijin usaha label sehingga produk tahu dan tempe yang dihasilkan masih belum bisa dipasarkan di supermarket. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Analisis Break Even Point Usaha Tahu Tempe Pak Rahmad di Desa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *break even point* Usaha Tahu Tempe Pak Rahmad di Desa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat yang relevan bagi berbagai pihak. Bagi pelaku usaha, khususnya usaha tahu dan tempe milik Pak Rahmad, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat dalam upaya meningkatkan efisiensi usaha dan meraih keuntungan yang lebih optimal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah serta menjadi acuan yang berguna dalam pengembangan studi-studi sejenis di masa mendatang.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ongkaw, Kecamatan Sinonsayang, Kabupaten Minahasa Selatan, selama tiga bulan yaitu bulan Oktober sampai bulan Desember 2023.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode survei dengan jenis data adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari lokasi melalui wawancara kepada pemilik usaha dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan serta observasi langsung di tempat penelitian. Data primer yang dibutuhkan adalah data penggunaan bahan baku, proses pengolahan serta hasil produksi. Data sekunder diperoleh dari literature-literatur dan studi pustaka melalui dokumen, terbitan, atau hasil penelitian dari berbagai lembaga atau institusi yang menunjang dan berhubungan dengan topik penelitian yang dibutuhkan.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelaku usaha tahu tempe “Pak Rahmad” di Desa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini meliputi:

1. Karakteristik responden
 - a. Tingkat pendidikan responden
 - b. Lama usaha (Tahun)
 - c. Jumlah tenaga kerja (luar dan dalam keluarga)
 - d. Upah tenaga kerja (Rp/bulan)
2. Biaya
 - a. Biaya tetap
 - 1) Biaya listrik (Rp)
 - 2) Biaya pajak (Rp)
 - 3) Biaya penyusutan penggunaan alat
 - b. Biaya variabel
 - 1) Biaya bahan baku (Rp)
 - 2) Biaya bahan bakar (Rp)
 - 3) Biaya bahan penolong (Rp)
 - 4) Biaya transportasi (Rp)
 - 5) Biaya tenaga kerja (Rp)
 - 6) Biaya pengemasan (Rp)
3. Produksi, yaitu banyaknya jumlah produksi tahu dan tempe yang dihasilkan setiap kali produksi (per hari dalam satu bulan).
4. Harga, yaitu harga jual produk tahu dan tempe yang dihasilkan perhari (Rp)
5. Penerimaan, yaitu jumlah produksi dalam satu bulan dikalikan dengan harga yang berlaku.
6. Keuntungan, yaitu selisih antara jumlah penerimaan dalam satu bulan dan biaya total yang dikeluarkan dalam satu bulan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis BEP yang disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel. Rumus-rumus yang digunakan untuk menganalisis BEP termasuk rumus biaya produksi, penerimaan, keuntungan, BEP unit, serta BEP Rupiah. Adapun rumus-rumus yang digunakan disajikan sebagai berikut.

Biaya produksi dihitung dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC : *Total cost* (Total biaya)

FC : *Fixed cost* (Biaya tetap)

VC : *Variable cost* (Biaya tidak tetap)

Penerimaan dihitung dengan rumus:

$$TR = TP \times P$$

Dimana:

TR : *Total revenue* (Total penerimaan)

TP : *Total production* (Total produksi)

P : *Price* (Harga)

Keuntungan dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π : Keuntungan (Profit)

TR : *Total revenue* (Total penerimaan)

TC : *Total cost* (Total biaya)

BEP dihitung dengan rumus:

$$BEP \text{ (unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual} - \frac{\text{Biaya Tidak Tetap}}{\text{Jumlah Produksi}}}$$

$$BEP \text{ (Rp)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Tidak Tetap}}{\text{Hasil Penjualan}}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usaha Tahu Tempe Pak Rahmad

Usaha tahu dan tempe Pak Rahmad tergolong sebagai usaha rumah tangga. Usaha rumah tangga ini mengelola kedelai menjadi tahu dan tempe dengan jumlah tenaga kerja 2 orang. Usaha tahu tempe Pak Rahmad merupakan usaha yang bergerak dibidang yang memproduksi tahu dan tempe mentah. Usaha yang dibangun atau dirintis pada tahun 2003, oleh bapak Rahmad Gupoh yang berumur 42 tahun dengan pendidikan terakhir SMA. Usaha ini awalnya dibangun untuk membantu pertumbuhan perekonomian. Usaha tahu tempe sebagai salah satu sumber pendapatan dalam rangka meningkatkan taraf hidup keluarga Pak Rahmad, dengan menggunakan modal sendiri tanpa ada pinjaman dari orang lain.

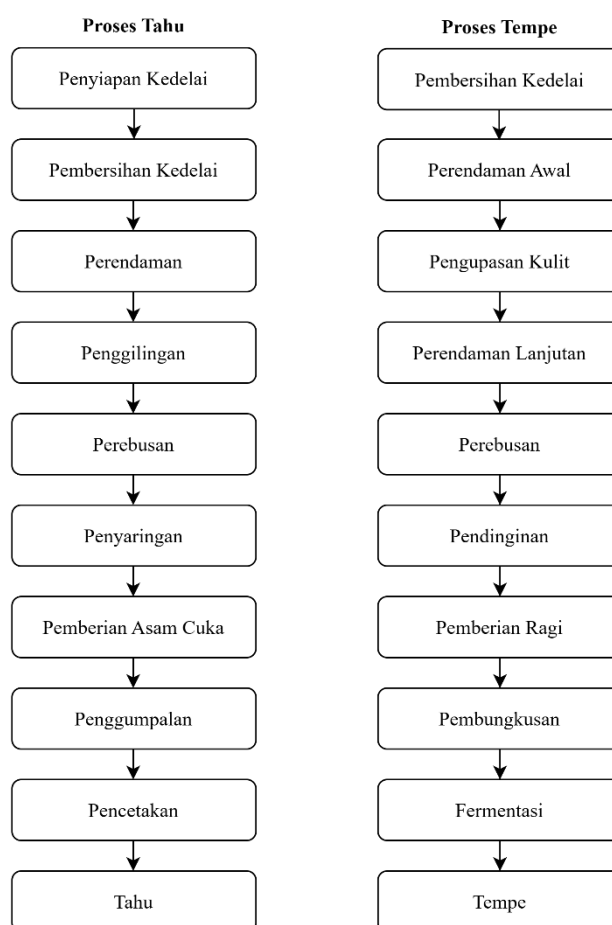
Jenis tahu dan tempe yang dihasilkan oleh usaha tersebut yaitu tahu dan tempe mentah yang kemudian dipasarkan di pasar, dan beberapa warung makan yang ada di Desa Ongkaw. Kegiatan memproduksi tahu setiap harinya tergantung pada pesanan dari permintaan pasar dan konsumen, sedangkan untuk kegiatan memproduksi tempe dilakukan dua minggu sekali pada hari rabu dan sabtu.

Pembelian bahan baku kedelai pada awal proses produksi sebesar sepuluh sampai lima belas karung dengan skala produksi satu hari sebanyak 20 kilogram sehingga 1 karung bisa digunakan untuk

proses produksi 2 hari, tetapi terjadi peningkatan pembelian pada tahun 2015 yaitu 3 ton atau setara dengan 60 karung 24 dengan skala produksi yang meningkat sebanyak 100 kilogram atau 2 karung dalam satu hari proses produksi. Proses produksi tahu tempe Pak Rahmad masih menggunakan cara tradisional. Usaha ini memproduksi setiap hari dengan jam operasional selama ± 8 jam per hari. Proses produksi dimulai dari jam 06.00 sampai 14.00, belum termasuk dengan proses perebusan bahan baku kedelai. Hasil keuntungan dari usaha tahu dan tempe diakui pemilik mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan (konsumsi sehari-hari) keluarga, membiayai sekolah anak, modal untuk kesinambungan usaha serta hasil yang didapatkan ditabung untuk kebutuhan keluarga kedepan. Usaha tahu tempe Pak Rahmad baru mendapat izin berusaha dari desa.

Proses Pembuatan Produk Tahu dan Tempe

Proses pembuatan tahu dan tempe pada rumah usaha dalam penelitian ini masing-masing terdiri dari 10 tahapan. Adapun alur proses produksi tahu dan tempe disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Pembuatan Produk Tahu dan Tempe

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Harefa *et al.*, 2022; Ismail *et al.*, 2019). Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel (Tarigan *et al.*, 2024). Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah-ubah atau biaya yang tidak tergantung pada volume produksi (Rawis *et al.*, 2020). Biaya tetap pada usaha tahu tempe Pak Rahmad terdiri dari biaya listrik, biaya pajak, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proposional dengan aktifitas bisnis, atau biaya yang dikeluarkan untuk faktor produksi yang memiliki sifat berubah-ubah dan akan mempengaruhi besarnya volume produksi atau yang

direncanakan (Maruta, 2018). Biaya variabel pada penelitian ini adalah biaya bahan baku, kayu bakar, bahan penolong, bahan bakar kendaraan, biaya pengemasan, dan tenaga kerja yang dihitung selama tahun 2023. Rincian biaya produksi yang digunakan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Produksi Tahun 2023

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap		
1	Biaya listrik	1.431.240
2	Biaya pajak	475.000
3	Nilai penyusutan alat	8.711.667
Biaya Variabel		
1	Biaya bahan baku	362.880.000
2	Biaya bahan bakar	22.500.000
3	Biaya bahan penolong	22.860.000
4	Biaya bahan bakar transportasi	12.000.000
5	Biaya tenaga kerja	39.600.000
Total Biaya		462.044.059

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 1, total biaya produksi pada tahun 2023 tercatat sebesar Rp462.044.059. Biaya ini terdiri atas dua komponen utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup biaya listrik sebesar Rp1.431.240, biaya pajak sebesar Rp475.000, dan nilai penyusutan alat sebesar Rp8.711.667. Nilai penyusutan alat merupakan komponen biaya tetap terbesar, yang mencerminkan adanya investasi dalam peralatan yang digunakan secara berkelanjutan dalam proses produksi. Sementara itu, biaya variabel mendominasi total biaya produksi dengan nilai yang jauh lebih besar. Komponen biaya variabel tertinggi adalah biaya bahan baku yang mencapai Rp362.880.000. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan dan pengelolaan bahan baku memegang peranan penting dalam struktur biaya usaha. Selain itu, terdapat biaya tenaga kerja sebesar Rp39.600.000, biaya bahan penolong sebesar Rp22.860.000, biaya bahan bakar sebesar Rp22.500.000, dan biaya bahan bakar untuk transportasi sebesar Rp12.000.000. Besarnya komponen biaya variabel ini menunjukkan bahwa aktivitas produksi sangat bergantung pada kebutuhan input yang bersifat langsung dan berubah seiring volume produksi.

Penerimaan

Penerimaan merupakan suatu hasil penjualan dari barang tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain. Jumlah penerimaan (*total revenue*) didefinisikan sebagai penerimaan dari penjualan barang tertentu yang diperoleh dari sejumlah satuan barang yang terjual dikalikan harga penjualan setiap satuan barang (Ranita *et al.*, 2024). Penerimaan usaha disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan Usaha

No	Produk	Kuantitas (Pcs)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Tahu	1.555.200	500	777.600.000
2	Tempe	25.920	2.000	51.840.000
Total				829.440.000

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 2, total penerimaan usaha selama tahun 2023 mencapai Rp829.440.000. Penerimaan ini diperoleh dari penjualan dua jenis produk utama, yaitu tahu dan tempe. Produk tahu memberikan kontribusi terbesar terhadap total penerimaan, dengan jumlah produksi sebesar 1.555.200 potong dan harga jual sebesar Rp500 per potong, sehingga menghasilkan total pendapatan sebesar Rp777.600.000. Sementara itu, tempe menyumbang penerimaan sebesar

Rp51.840.000, dengan volume penjualan sebanyak 25.920 potong dan harga jual Rp2.000 per potong. Meskipun volume produksi tempe jauh lebih kecil dibandingkan tahu, harga jual per satuannya lebih tinggi, yang menunjukkan potensi margin keuntungan yang relatif lebih besar per unit produk.

Keuntungan

Keuntungan atau laba adalah penghasilan bersih yang diterima oleh pengusaha sesudah dikurangi dengan biaya-biaya produksi (Jannah, 2018). Arti lain keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Keuntungan usaha disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Keuntungan Usaha

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	829.440.000
2	Biaya tetap	10.617.907
3	Biaya variabel	451.426.152
Keuntungan		367.395.941

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 3 menunjukkan bahwa keuntungan usaha selama tahun 2023 mencapai Rp367.395.941. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha berada dalam kondisi yang sangat menguntungkan.

Analisis *Break Even Point*

Break Even Point (BEP) merupakan titik impas usaha (Putri *et al.*, 2023), dan dari nilai BEP dapat diketahui pada tingkat penjualan dan tingkat satuan berapa yang dapat menguntungkan bagi usaha. Nilai BEP usaha untuk produk tahu dan tempe secara berturut-turut dalam Tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Nilai BEP Produk Tahu

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya tetap	9.650.521
2	Harga jual	500
3	Biaya variabel	414.899.327
BEP unit		41.380
1	Biaya tetap	9.650.521
2	Biaya variabel	414.899.327
3	Penerimaan	777.600.000
BEP (Rp)		20.689.913

Sumber: Data Primer (2024)

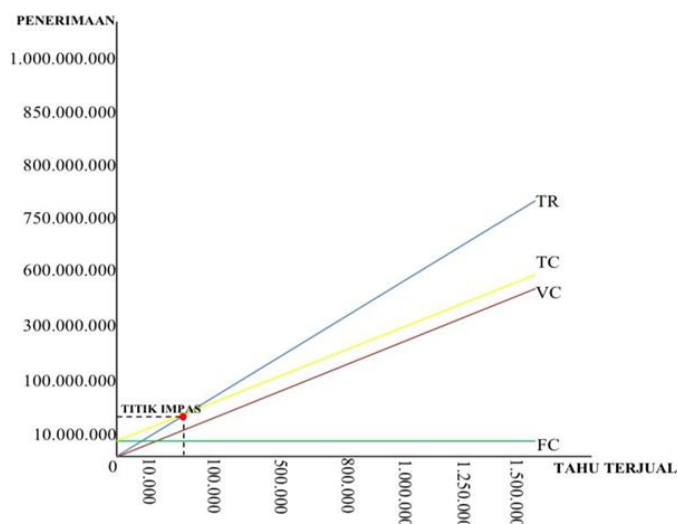
Tabel 5. Nilai BEP Produk Tempe

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya tetap	967.386
2	Harga jual	2.000
3	Biaya variabel	36.526.825
BEP unit		1.637
1	Biaya tetap	967.386
2	Biaya variabel	36.526.825
3	Penerimaan	51.840.000
BEP (Rp)		3.274.910

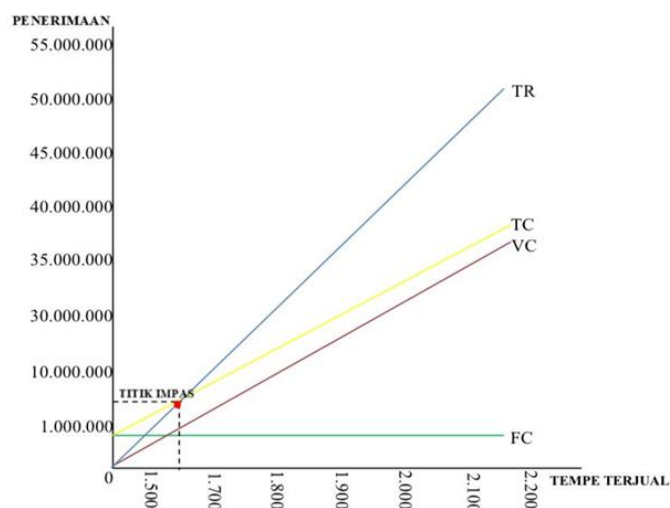
Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 4 menunjukkan bahwa usaha akan berada pada posisi tidak untung maupun rugi ketika volume penjualan mencapai 41.380 unit. Nilai ini diperoleh dari perhitungan BEP dalam satuan unit

dengan mempertimbangkan biaya tetap sebesar Rp9.650.521, harga jual per unit sebesar Rp500, dan total biaya variabel sebesar Rp414.899.327. Selain itu, BEP dalam nilai rupiah tercatat sebesar Rp20.689.913, yang menunjukkan jumlah minimum penerimaan yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian. Bila dibandingkan dengan total penerimaan dari penjualan tahu yang mencapai Rp777.600.000, maka usaha telah melampaui titik impas dengan selisih yang sangat signifikan. Grafik BEP produk tahu disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik BEP Produk Tahu. Keterangan: Sumbu datar (sumbu x) menyatakan volume penjualan yang dapat dinyatakan dalam satuan kuantitas atau rupiah pendapatan penjualan. Sumbu tegak (sumbu y) menyatakan pendapatan penjualan tahu dan biaya dalam rupiah. Titik impas adalah terletak pada perpotongan garis pendapatan penjualan tahu dengan biaya. Bila dilihat dari titik perpotongan tersebut ditarik garis tegak ke sumbu x, akan diketahui pencapaian impas berdasarkan volume penjualan tahu. Jika dari titik impas ditarik tegak lurus ke sumbu y, akan diketahui pencapaian titik datar (sumbu x) impas berdasarkan pendapatan penjualan tahu.



Gambar 3. Grafik BEP Produk Tempe. Keterangan: Sumbu datar (sumbu x) menyatakan volume penjualan yang dapat dinyatakan dalam satuan kuantitas atau rupiah pendapatan penjualan. Sumbu tegak (sumbu y) menyatakan pendapatan penjualan tempe dan biaya dalam rupiah. Titik impas adalah terletak pada perpotongan garis pendapatan penjualan tempe dengan biaya. Bila dilihat dari titik perpotongan tersebut ditarik garis tegak ke sumbu x, akan diketahui pencapaian impas berdasarkan volume penjualan tempe. Jika dari titik impas ditarik tegak lurus ke sumbu y, akan diketahui pencapaian titik datar (sumbu x) impas berdasarkan pendapatan penjualan tempe.

Tabel 5 menunjukkan bahwa usaha akan mencapai titik impas ketika volume penjualan mencapai 1.637 unit. Nilai ini dihitung berdasarkan biaya tetap sebesar Rp967.386, harga jual per unit sebesar Rp2.000, dan total biaya variabel sebesar Rp36.526.825. Dengan demikian, pada tingkat produksi dan penjualan minimal sebesar 1.637 unit, usaha tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Sementara itu, BEP dalam nilai rupiah tercatat sebesar Rp3.274.910, yaitu jumlah minimal penerimaan yang harus diperoleh agar usaha tempe mencapai titik impas. Jika dibandingkan dengan total penerimaan dari produk tempe yang mencapai Rp51.840.000, maka dapat disimpulkan bahwa usaha telah melampaui titik impas dengan selisih yang cukup besar. Grafik BEP produk tempe disajikan pada Gambar 3.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan biaya produksi pada usaha tahu tempe “Pak Rahmad” yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap, yang meliputi biaya untuk pembelian peralatan dan pembuatan bangunan, pajak, serta biaya variabel, yang meliputi biaya untuk pembelian bahan baku seperti kedelai, gaji tenaga kerja langsung dan biaya lain-lain. usaha tahu tempe “Pak Rahmad” memperoleh keuntungan pada tahun 2023 sebesar Rp367.395.941 sudah beroperasi di atas break even point. Dalam Perhitungan Break Even Point (BEP) pada usaha tahu tempe “Pak Rahmad”, Pada tahun 2023 Titik impas penjualan Tahu berada pada Rp.20.689.913 sedangkan titik impas unit berada di 41.380 pcs, sedangkan Titik impas penjualan Tempe berada pada Rp.3.274.910 dan Break Even Point (BEP) unit berada di 1.637pcs.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran strategis kepada Usaha Tahu Tempe Pak Rahmad guna meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usahanya. Pertama, dalam menetapkan harga jual produk, sebaiknya selalu mempertimbangkan titik impas antara pendapatan dan pengeluaran agar usaha tetap berada pada kondisi yang menguntungkan. Kedua, setiap kali terjadi perubahan dalam biaya produksi maupun volume penjualan, disarankan untuk melakukan perhitungan ulang terhadap harga pokok penjualan (total biaya) per unit, sehingga kebijakan penetapan harga jual dapat dilakukan secara lebih akurat dan tepat sasaran. Ketiga, untuk meningkatkan omzet penjualan, usaha ini perlu memperluas jaringan distribusi dan cakupan wilayah pemasaran. Hal ini sebaiknya diiringi dengan peningkatan volume produksi yang didukung oleh penambahan jumlah tenaga kerja guna memenuhi permintaan pasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewandaru, B., Sudjiono, S., Purnamaningsih, N., & Susilaningsih, N. 2022. Pengaruh sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Kediri periode tahun 2015-2019. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(2), 108-113.
- Harefa, P. R. A., Zebua, S., & Bawamenewi, A. 2022. Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2), 218-223.
- Ismail, M. R., Manginsela, E. P., & Kapantow, G. H. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Hidroponik Matuari di Kelurahan Paniki Bawah Kota Manado. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 1(3).
- Jannah, M. 2018. Analisis pengaruh biaya produksi dan tingkat penjualan terhadap laba kotor. *Banque Syar'i: Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah*, 4(1), 87-112.

- Maruta, H. 2018. Analisis Break Even Point (BEP) sebagai dasar perencanaan laba bagi manajemen. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 2(1), 9-28.
- Putri, A. I., Susena, K. C., & Nasution, S. 2023. An analysis of break even point (BEP) in profit planning at Kerupuk Sri Rasa factory in Bengkulu. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis Digital*, 2(1), 41-46.
- Ranita, R., Pingkan, W., & Khatimah, H. 2024. Analisis Nilai Tambah Keripik Pisang Pada Industri Flamboyan Di Kelurahan Panau Kecamatan Taweli Kota Palu. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (e-journal)*, 12(5), 1256-1265.
- Rawis, O., Rumagit, G. A., & Dumais, J. N. 2020. Analisis Keuntungan Usaha Industri Kacang Sangrai Febri Di Desa Kanonang 3 Kecamatan Kawangkoan Induk (Analysis of Business Profit of Sangrai Febri Industry in Kanonang Village 3 Kawangkoan Induk Sub District). *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 2(2).
- Sarfan. 2016. *Analisis Keuntungan dan Kelayakan Usaha Pembuatan Tahu di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Bau-Bau (Studi Kasus Pada Industri Tahu Mekar)*. Skripsi. Universitas Halu Oleo.
- Sari, H. M., Yosephin, B., & Haya, M. 2019. Variasi pengolahan daya terima dan kandungan zat gizi keripik tempe rasa bawang. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 4(1), 1-6.
- Sinaini, L. 2021. Analisis nilai tambah kedelai dalam usaha pengolahan tahu dan tempe pada UD Bintang Barokah di Kabupaten Muna. *Sport and Nutrition Journal*, 3(1), 32-38.
- Sudaryanto, T., & Swastika D. K. S. 2007. *Ekonomi kedelai di Indonesia*. Halaman: 1-27. Dalam: Sumarno, Suyanto, A. Widjono, H., Kasim, H. Kedelai: Teknik Produksi dan Pengembangan (eds). Bogor: Puslitbang Tanaman Pangan.
- Tarigan, H., Laoh, E. O. H., & Jocom, S. G. 2024. Analisis Keuntungan Usahatani Selada Hidroponik Umaniniafarm Di Kelurahan Wailan Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 6(3), 117-122.